



**TRADISI PEMBELAJARAN SANTRI DALAM MENDAPATKAN PENDIDIKAN
AGAMA DI PESANTREN MADURA**

Alfan Biroli¹, Iskandar Dzulkarnain², Yuliana Windi Sari³

Prodi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura^{1,2,3}

Abstract

Pesantren in Madura are located in four districts including Bangkalan, Sampang, Pamekasan, and Sumenep. In the current era, pesantren are experiencing rapid development both in quality and quantity. There are types of pesantren including traditional pesantren, modern pesantren, and combination pesantren. Pesantren education offers general knowledge along with religious knowledge. The uniqueness of pesantren that is timeless is the tradition of santri in learning to get religious education. Pesantren in Madura still uphold the values of cultural inheritance from generation to generation. This research was conducted in Madura, precisely at Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan. The research technique used purposive sampling. Data collection is by observation and in-depth interviews. The type of research is qualitative with a descriptive strategy. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that pesantren education in Miftahul Ulum Betet Pamekasan has public school education and religious schools in one environment. The tradition of santri learning is very visible in religious education, especially in diniyah schools or madrasah diniyah. The learning of santri in obtaining cognitive, affective, and psychomotor domains in religious education is formed through traditions that are traditionally carried out and maintained in the pesantren learning process. Traditional learning can be illustrated in the separation of learning spaces between men and women. In addition, the clothes worn symbolize the elements of tradition. Men also use sarongs and caps, while women wear headscarves and Islamic clothes. The teachers are also obtained from the family of the founder of the pesantren or the alumni of the pesantren who have more competence in religious matters.

Keywords: Learning tradition, Santri, Religious education, Pesantren

Abstrak

Pesantren yang ada di Madura terdapat di empat kabupaten meliputi Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Era zaman saat ini, pesantren mengalami perkembangan yang pesat baik dari kualitas maupun kuantitas. Terdapat jenis pesantren diantaranya yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren kombinasi. Pendidikan pesantren menawarkan ilmu umum disertai ilmu agama. Kekhasan pesantren yang tidak lekang oleh waktu yaitu adanya tradisi santri dalam pembelajaran untuk mendapatkan pendidikan agama. Pesantren di Madura masih menjunjung tinggi nilai-nilai pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Penelitian ini dilakukan di Madura, tepatnya di Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan. Teknik penelitian menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data yaitu dengan observasi dan wawancara

alfan.biroli@trunojoyo.ac.id



mendalam. Jenis penelitian berupa kualitatif dengan strategi deskriptif. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pesantren yang ada di Miftahul Ulum Betet Pamekasan terdapat pendidikan sekolah umum dan sekolah agama yang ada dalam satu lingkungan. Tradisi pembelajaran santri sangat nampak dalam pendidikan agama, terutama pada sekolah diniyah atau madrasah diniyah. Pembelajaran santri dalam mendapatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan keagamaan terbentuk melalui tradisi yang secara turun-temurun tetap dilakukan dan dipertahankan dalam proses pembelajaran pesantren. Pembelajaran secara tradisi dapat tergambarkan dalam pemisahan ruang belajar antara laki-laki dan perempuan. Selain itu adanya pakaian yang dikenakan menyimbolkan unsur tradisi. Bagi laki-laki juga menggunakan sarung beserta peci, sementara perempuan mengenakan kerudung dan baju Islami. Para pengajar juga didapatkan dari keluarga pendiri pesantren atau adanya alumni pesantren yang memiliki kompetensi lebih dalam hal agama.

Kata Kunci: Tradisi Pembelajaran, Santri, Pendidikan agama, Pesantren.



Pendahuluan

Pendidikan yang berbasis pesantren merupakan salah satu alternatif pendidikan yang menawarkan ilmu umum dan ilmu agama, nilai khas dalam pesantren bersifat spesifik karena mewariskan nilai-nilai agama pada generasi berikutnya. Terdapat sebuah pendidikan di Pondok Pesantren Modern yang menawarkan bahwa pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan salah satu ciri khas pondok pesantren modern adalah menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai tantangan jaman yang dilaluinya. Pondok Pesantren Modern berdasarkan pada transformasi kepemimpinan mulai berubah tidak hanya bertumpu pada seorang kyai sebagai satu-satunya pemimpin yang tetap tetapi kepemimpinan bergeser dari kharismatik ke pemimpin yang rasional. Disamping itu Pondok Pesantren juga menjadi Lembaga sosial yang cakap berdakwah di tengah-tengah masyarakat (Abdul Tolib, 2015).

Potret pendidikan di Pondok Pesantren Salafiah menjelaskan tentang pendidikan karakter yang tidak perlu dibuatkan dengan kurikulum yang bersifat formal melainkan dengan hidden curriculum, selain itu pendidikan karakter tidak selalu diajarkan dalam kelas namun dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh keteladanan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan sendirinya akan melekat kuat pada setiap peserta didik atau santri. Proses pembelajaran di Pesantren Salafiah dilakukan secara turun-temurun dari kiai ke santri tidak menggunakan kurikulum formal, tidak ada media dan tidak ada evaluasi. Kompetensi dan kemampuan santri diukur dari kehidupan santri di tengah-tengah kehidupan masyarakat seperti akhlak, kemampuan membaca alquran, dzikir, sholawat, tahlilan. Santri pada pondok pesantren diharapkan menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya (Sumardi, 2013).

Pada penelitian tentang pembentukan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pondok pesantren diketahui bahwa pendidikan karakter tidak terlepas dari para pendiri pondok pesantren. Hal ini termasuk saat pengasuh memiliki peran yang sentral dalam pengasuhan pondok pesantren termasuk dalam aktivitas, keseharian pengasuh pondok pesantren yang menjadi suri tauladan serta penanaman nilai yang membentuk santri untuk mandiri. Pembentukan karakter siswa atau santri pada pondok pesantren juga berkaitan dengan penanaman nilai jiwa seperti keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikasi, ukhuwwah diniyah yang demokratis antara santri (Ulum, 2018).



Berdasarkan pada hasil kajian terdahulu yang mempelajari tentang pesantren diketahui bahwa tradisi pembelajaran santri tidak hanya berkaitan dengan bagaimana proses pengajaran dalam pendidikan akan tetapi juga berhubungan dengan penanaman nilai karakter yang terdapat pada pondok pesantren, selain itu peran kyai dan pengasuh pondok pesantren juga memiliki kontribusi dalam membentuk karakter siswa khususnya dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan, adab memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang figur kyai dan pendidikan karakter di Pondok Pesantren menjelaskan bahwa pesantren mempunyai jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada anak didiknya yaitu para santri, jiwa dan falsafah ini berkaitan dengan keberlangsungan sebuah Lembaga Pendidikan dan menjadi penggerak menuju kemajuan bangsa di masa depan. Sosok kyai memiliki karakter yang sederhana, ikhlas dalam mendidik. Karakteristik kyai dalam pondok pesantren berkaitan dengan pandangan Islam yaitu sebagai Mudarris, Murabbi, Muallim dan Muaddib. Oleh karena itu kyai memiliki peran yang sentral dalam pondok pesantren khususnya dalam melahirkan lulusan pesantren yang berkarakter dan sosok kyai sebagai seseorang yang kharismatik. (Ulum, 2018).

Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf, terdapat beberapa point penting yaitu pesantren sebagai sub kultur yang memiliki tiga komponen inti yaitu kepemimpinan kyai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah dan kitab yang menjadi rujukan berasal dari kitab-kitab klasik. Selain itu faktor pendukung keberhasilan Pendidikan karakter yaitu keteladanan kyai, intensitas interaksi yang dilakukan secara turun temurun serta adanya tata tertib dalam aturan khususnya peraturan santri (Zuhriy, 2011). Sementara terdapat pendidikan pondok pesantren non salaf atau lebih kearah modern yaitu penerapan pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman atau kekinian. Pondok Pesantren modern dalam penguatan pendidikan karakter menggunakan teknologi modern dengan merujuk pada kitab-kitab pesantren dan pendidikan karakter dilakukan untuk para santri (Shofwan, 2022).

Adapun dalam pendidikan pesantren dalam penelitian ini mengarah pada pendidikan pesantren kombinasi dimana terdapat pendidikan tradisional dan modern. Nuansa tradisi pembelajaran santri dalam mendapatkan pendidikan agama juga sangat nampak pada sekolah atau madrasah diniyah yang merupakan pendidikan agama, walaupun terdapat juga pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya di lingkungan pondok pesantren ini.



Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madura tepatnya di Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan strategi deskriptif. Penelitian kualitatif, menurut Strauss dan Corbin dalam Atmadja yaitu jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui teknik statistik atau bentuk hitungan lainnya, meskipun dia dapat menggunakan data yang dapat dihitung seperti data sensus, tetapi analisisnya bersifat kualitatif (Tungga Atmadja, 2013). Penelitian kualitatif mengedepankan sumber temuan di lapangan secara langsung yaitu menggali informasi sesuai keadaan di lapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan data berkualitas daripada kuantitas yang berarti bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mendalam dan sesuai dengan keadaan. Namun, pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif yang berarti data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2006). Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan para santri yang belajar di Pesantren dalam mendapatkan pendidikan agama, dimana masih terdapat tindakan tradisional yang dilaluinya. Dengan demikian tradisi pendidikan santri sangat melekat dalam proses sehari-hari pada pendidikan yang ditempuh. Teknik penelitian menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dengan observasi lingkungan pesantren serta wawancara kepada para santri dan pengasuh pesantren. Teknik analisis data melalui beberapa tahap meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan menerapkan pembelajaran kombinasi, yaitu gabungan pendidikan pesantren tradisional dan modern. Pendidikan Pesantren terdapat jenis pendidikan formal dan non formal. Pendidikan dalam keagamaan di Pesantren sangat lekat dengan unsur tradisi pembelajaran mulai dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Santri dapat belajar lebih mendalam pada pendidikan agama di pesantren. Santri adalah sebutan bagi orang-orang atau anak-anak yang belajar di setiap pondok pesantren. Beberapa dari mereka berasal dari daerah yang jauh, tetapi ada juga yang tinggal jauh dari pondok pesantren. Beberapa dari mereka tinggal di pondok pesantren tetapi tidak *bermuqim* di sana. Mereka juga datang hanya untuk belajar, tetapi setelah selesai belajar mereka pulang ke rumah masing-masing (Nuryanto dalam Muallid, 2018). Dalam perspektif sosiologis, tradisi pembelajaran santri dalam mendapatkan pendidikan agama juga dapat dianalisis dengan tindakan sosial Max Weber.



Tradisi Pembelajaran Santri dalam Mendapatkan Pendidikan Agama

Pendidikan pesantren yang ada di Miftahul Ulum Betet Pamekasan, dalam tradisi pembelajaran santri masih dipertahankan ditengah-tengah era modern saat ini. Tradisi pembelajaran santri meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut gambaran tradisi santri selama di lingkungan pesantren.

a. Santri dalam mendapatkan pendidikan agama dari ranah kognitif

Pengetahuan dalam bidang agama sangat penting ketika belajar di Pesantren. Maka proses pembelajaran pendidikan agama yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi terus berlanjut. Pendidikan agama meliputi membaca kitab kuning, mengaji setelah Maghrib sampai Isyak, dan pembelajaran dengan fasilitas yang sederhana. Selain itu para santri bagi laki-laki mengenakan pakaian lengan panjang, memakai sarung, dan menggunakan penutup kepala berupa peci. Sementara santri perempuan mengenakan baju Islami. Pembelajaran secara tradisi juga dapat tergambarkan dalam pemisahan ruang belajar antara laki-laki dan perempuan. Para pengajar juga didapatkan dari keluarga pendiri pesantren atau adanya alumni pesantren yang memiliki kompetensi lebih dalam hal agama. Pendidikan pada keagamaan ini lebih tertuju pada sekolah atau madrasah diniyah di lingkungan pesantren yang memang kegiatan pembelajaran bersifat tradisi.

b. Santri dalam mendapatkan pendidikan agama dari ranah afektif

Sikap yang ditanamkan kepada para santri yaitu agar memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik. Perilaku santri dapat tercerminkan pada sopan santun kepada yang lebih tua, berbicara secara halus dan lemah lembut, jika bertemu kepada sang guru atau orangtua bersalaman dengan mencium tangan. Sikap santri selama di pesantren dapat mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Pesantren. Jika melanggar maka akan dikenakan sanksi dari yang ringan, sedang, hingga berat. Sikap santri selama di pesantren sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan agama. Santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sadar diri, maka akan memudahkan mendapat ilmu yang berkah. Sementara santri yang kurang berantusias dalam proses pembelajaran pendidikan agama, maka ilmu yang didapatkan hanya sebatas ala kadarnya.

c. Santri dalam mendapatkan pendidikan agama dari ranah psikomotorik



Keterampilan santri dalam pendidikan agama sebagai modal dari pendidikan pesantren untuk bekal kehidupan dalam masyarakat. Santri memiliki keahlian dalam hal pidato, kepemimpinan, ceramah, dan lain-lain. Selain itu terdapat pembelajaran berziarah di makam para tokoh agama di sekitar pesantren. Santri dalam proses pembelajaran yaitu praktik langsung dalam mengaplikasikan ilmu pesantren.

Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial Max Weber berpusat pada motif dan tujuan pelaku, teori ini memungkinkan kita untuk memahami perilaku setiap individu atau kelompok, karena setiap individu atau kelompok memiliki motif dan tujuan yang berbeda untuk melakukan tindakan tertentu. Teori ini dapat digunakan untuk memahami berbagai jenis perilaku tindakan yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok (Muhlis dan Norkholis, 2016).

Berdasarkan teori tindakan sosial, santri yang ada di pesantren mendapatkan pendidikan agama secara turun-temurun atau dari generasi ke generasi. Orangtua yang pernah tinggal dan belajar di pesantren sebagai santri juga memberikan pendidikan serupa kepada anaknya. Guru atau ustadz dalam memberikan pendidikan agama juga berasal dari keluarga pendiri pesantren atau berasal dari alumni pesantren yang memiliki ilmu lebih. Hal tersebut menandakan pewarisan budaya dan pengetahuan berjalan secara terulang dari generasi ke generasi berikutnya. Tindakan yang dilakukan akan mempengaruhi keterlibatan pada orang lain. Posisi orang tua akan mempengaruhi kepada anaknya. Selain itu tindakan anak sebagai santri juga bisa mempengaruhi kepada teman sebayanya untuk menjadi santri juga. Guru atau ustadz sebagai pengajar juga memiliki andil kepada keluarga, saudara, atau alumni pesantren untuk bergabung menjadi bagian dari sekolah atau madrasah diniyah di pesantren.

Kesimpulan

Tradisi pembelajaran santri dalam mendapatkan pendidikan agama di pesantren terdapat tiga komponen yang penting yaitu santri dalam mendapatkan pendidikan agama dari ranah kognitif, santri dalam mendapatkan pendidikan agama dari ranah afektif, dan santri dalam mendapatkan pendidikan agama dari ranah psikomotorik. Analisis tindakan sosial Max Weber juga digunakan sebagai pisau analisis dalam memahami tindakan yang dilakukan santri dalam proses belajar untuk mendapatkan pendidikan agama di pesantren.



Daftar pustaka

- Abdul Tolib. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol 1 (1): 60–66.*
- Muali C, Fitriyah W, dan Wahid AH. (2018). Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. 6(2), November 2018; p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697; 155-173.*
- Muhlis, A dan Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis. 1(2).*
- Moleong, Lexi J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosdakarya.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar. *Abdimas Galuh 4 (1): 85.* [https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6668.](https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6668)
- Sumardi, Kamin. (2013). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter 3 (3).* [https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246.](https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246)
- Tungga, Atmadja A. (2013). Pergulatan Metodologi Dan Penelitian Kualitatif Dalam Ranah Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Profesi. Vol. 3.*
- Ulum, Miftachul. (2018). “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren.” *Journal Evaluasi 2 (2): 382.* [https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161.](https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161)
- Zuhriy, M. Syaifuddin. (2011). “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 19 (2): 287.* [https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159.](https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159)